

PENGARUH ASPEK OPERASIONAL, CORPORATE GOVERNANCE, DAN MAKROEKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)

Devi Putri Hartianah

Sri Sulasmiyati

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

E-mail: deviputri1313@yahoo.com

ABSTRACT

This research is aimed to get empirical evidence about the effect of Current ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), commissioner independen and Inflation to Interest Coverage Ratio (ICR) in agricultur companies registered in Indonesia Stock Exchange in period 2011-2015. This is an explanatory research. This research used purposive sampling as the sampling method, and was obtained 14 agrikultur companies as the sample. The findings partially indicate Current Ratio (CR) variabels are not a significantly affected to the Interest coverage ratio (ICR) while Debt Equity Ratio (DER) variabels are significantly positive affected to the Interest coverage ratio (ICR), Independent Commissioner are significantly negative affected to the Interest coverage ratio (ICR) and Inflation are not significantly negative affected to the Interest coverage ratio (ICR). The finding indicate that the Debt Equity Ratio (DER) variable is the dominan variable.

Keywords : CR, DER, commisioner independent, Inflation, ICR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Equity Ratio* (DER), komisaris independen (KI) dan Inflasi (I) Terhadap *Interest Coverage Ratio*(ICR) pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2011-2015. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *explanatory research*. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terdapat 14 perusahaan Agrikultur yang akandijadikan sampel pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penelitian *Current Ratio* (CR)tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*(ICR)sedangkan variabel *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Interest Coverage Ratio*(ICR), Komisaris Independen (KI) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*(ICR)dan Inflasi Tidakberpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*(ICR). Hasil penelitian ujidominan ini menjelaskan bahwa variabel *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan variabel dominan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : CR, DER, Komisaris Independen, Inflasi, ICR

1. PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam itu apabila tidak segera ditangani akan dapat berkembang menjadi kesulitan tidak solvable (Hanafi, 2014:638). Kebangkrutan yang akan terjadi dapat mengakibatkan berbagai kerugian. Kebangkrutan merupakan kondisi kesulitan keuangan yang terburuk dialami oleh suatu perusahaan. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan lebih dulu mengalami penurunan kondisi keuangan. Penurunan kondisi keuangan dalam perusahaan ini disebut *financial distress* (Plat dan Plat, 2002).

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang paling dihindari oleh semua perusahaan. Permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut akan dapat menyerang seluruh perusahaan, oleh karena itu *financial distress* dapat menjadi “*early warning*” sistem bagi perusahaan yang dapat digunakan sebagai tanda apabila terjadi masalah.

Financial distress dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, tata kelola perusahaan yang buruk dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makroekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, misalnya kenaikan indeks harga saham gabungan, inflasi dan nilai tukar. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang dapat digunakan untuk membantu pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sehingga tidak terjadi kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* akan diperlukan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2015:169). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dikarenakan peneliti melihat terjadinya *financial distress* dari

perspektif kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Rasio likuiditas yaitu menggunakan rasio *current ratio* dan rasio solvabilitas dengan rasio *debt equity ratio*.

Financial distress tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan saja. Namun, adanya kesalahan dan kecurangan yang dilakukan beberapa pihak perusahaan dapat merugikan perusahaan sehingga keberadaan *corporate governance* dibutuhkan bagi perusahaan. *Corporate governance* adalah sistem yang mengatur adanya peraturan yang mengatur perusahaan. Semakin baik penerapan *corporate governance* maka dapat mengurangi benturan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. *Corporate governance* dihitung menggunakan proporsi komisaris independen.

Faktor selain rasio keuangan dan *corporate governance*, faktor yang berasal luar perusahaan yaitu variabel makroekonomi juga berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. hal ini dikarenakan variabel makroekonomi ini datang dari luar perusahaan dan tidak dapat di kontrol oleh perusahaan mengakibatkan perusahaan tidak mampu menanganiinya sehingga rencana perusahaan tidak berjalan lancar dan dapat terjadi pengalihan asset. Makroekonomi diukur dengan inflasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan rasio *Interest Coverage Ratio* (ICR). Rasio ICR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga yang dimilikinya. Rasio ICR dihitung dengan membandingkan EBIT dengan beban bunga per tahun. Perusahaan dengan nilai ICR kurang dari 1 (satu) dianggap mengalami *financial distress* (Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani, 2006).

Perusahaan agrikultur dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki peranan yang sangat penting untuk perekonomian dengan terjadinya kondisi saat ini yaitu perusahaan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada harga komoditas dipasar, serta penurunan *earning per share* yang turun 3 tahun berturut-turut mulai tahun 2011-2015 diarapkan akan diperoleh hasil prediksi *financial distress* yang lebih baik dan bermanfaat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Aspek Operasional, Corporate Governance, dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sub-**

Sektor Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Financial distress

Pengertian *financial distress* menurut Plat dan Plat (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Altman (1993) dalam Rodoni dan Ali (2014:186) mendefinisikan *financial distress* terkait dengan ketidakmampuan membayar hutang. Classens *et al.* dalam Wardhani (2006), mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila perusahaan yang memiliki nilai *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu). Berdasarkan pengertian–pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah situasi atau kondisi dimana terjadi penurunan kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga menimbulkan adanya risiko kebangkrutan perusahaan.

2.2 Aspek operasional

Aspek operasional dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan melakukan analisa laporan keuangan perusahaan. Menurut Syamsudin (2011:37) analisa laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinanya dimasa depan. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio* sedangkan *solvabilitas* diukur dengan *debt equity ratio*

2.3 Corporate Governance

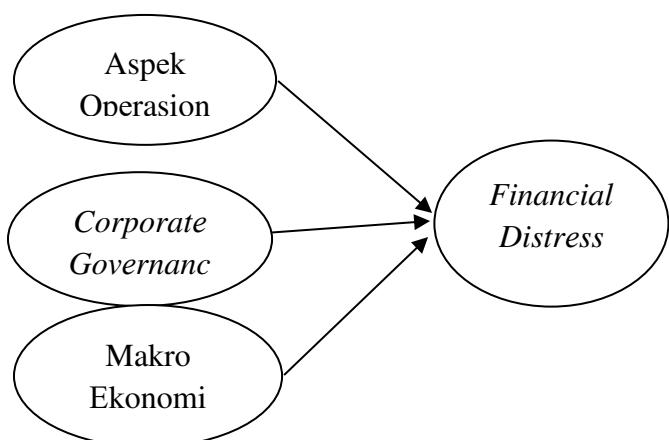
Corporate governance dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan (Hamdani, 2016:20). *Corporate Governance* pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008:36). Dalam penelitian ini *corporate governance* diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen.

2.4 Makroekonomi

Ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara merupakan salah satu penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Kondisi perekonomian yang tidak stabil secara tidak langsung akan berdampak pada perusahaan dikarenakan adanya variabel makroekonomi (Rodoni dan Ali, 2014:195). Variabel makroekonomi yang terjadi tidak mampu dikendalikan oleh perusahaan sehingga dapat membuat perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini makroekonomi diukur dengan menggunakan inflasi.

2.5 Model Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengaruh antar variabel akan diperlihatkan dalam kerangka konsep seperti dibawah ini :



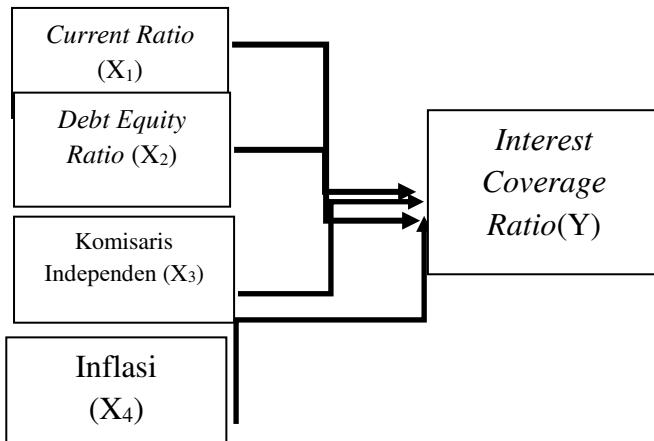
Gambar 1 Model Konseptual

Sumber: Data diolah, Peneliti 2017

Rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Variabel *current ratio*, *debt equity ratio*, komisaris independen, inflasi berpengaruh secara signifikansi parsial terhadap *Interest coverage ratio*

Model hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Model Hipotesis

Sumber: Data diolah, Peneliti 2017

Keterangan:

→ = Secara Parsial

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai pengaruh dari *current ratio*, *debt equity ratio*, komisaris independen dan inflasi terhadap *interest coverage ratio*.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (Pojok BEI) yang berada di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang yang beralamat di jalan Mayjen Haryono No.165 Malang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ada 2, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *interest coverage ratio*. Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani (2006) menjelaskan “perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan adalah perusahaan yang memiliki nilai *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu)”, maka *financial distress* diukur dengan menggunakan *ratio interest coverage ratio*. *Ratio Interest coverage ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

(Fahmi, 2014:74)

3.3.2 Bebas (*Independent Variable*)

3.3.2.1 Current Ratio

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(Syamsudin, 2011:68)

3.3.2.2 Debt Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Syamsudin, 2011:68)

3.3.2.3 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi (kekeluargaan) dengan perusahaan. Rumus yang digunakan:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Proporsi komisaris independen}}{\text{Total komisaris di periode t}}$$

(Listiana, 2014)

3.3.2.4 Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses atau kondisi yang terjadi ketika meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Inflasi} = \text{Indek harga konsumen}$$

(Rahardja dan Manurung, 2015:185)

3.4 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015 sebanyak 26 perusahaan. Metode pengambilan sampel

yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* dan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian, didapat sampel sebanyak 14 perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data pada publikasi laporan keuangan masing-masing perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

- Analisis statistik deskriptif (*statistic descriptif*)
- Pengujian kelayakan model (*goodness of fit test*) yang dilakukan dengan uji *Hosmer & Lemeshow*.
- Pengujian keseluruhan model (*overall fit test*) yang dilakukan dengan *Chi-Square test*
- Pengujian *Cox & Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*
- Pengujian tabel klasifikasi 2x2 (*classificationtable*)
- Pengujian koefisien regresi (*partial test*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil deskripsi menunjukkan informasi mengenai nilai minimum (*min*), maksimum (*maks*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standart deviation*) dari keseluruhan sampel penelitian.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	Current Ratio	Debt Equity Ratio	Komisaris independen	Inflasi
N Valid	70	70	70	70
Missing	0	0	0	0
Mean	303.224387	81.562997	38.082766	5.636000
Std. Deviation	826.7358687	89.1894465	8.6195297	2.2687342
Minimum	14.1023	.1383	25.0000	3.3500
Maximum	6746.7411	407.7757	55.5556	8.3800

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil statistik deskriptif untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Current Ratio* (CR) memiliki rata-rata sebesar 303,2244387% dengan nilai minimum sebesar 14,1023% didapat oleh PT.Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 6746,7411% didapat oleh PT.Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2012 serta standar deviasi sebesar 826,7358687%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa rata-rata nilai likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan sampel sangat besar yaitu lebih dari 100%. Nilai minimum sebesar 14,1023% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai likuiditas yang kecil sehingga perusahaan sampel dapat mengalami kesulitan likuiditas. Namun di sisi lain nilai maksimum sebesar 6746,7411% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai likuiditas yang cukup besar sehingga banyak dana menganggur sehingga mengurangi kemampuan laba perusahaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa variasi dari likuiditas pada perusahaan sampel sangatlah besar.
- Debt Equity Ratio* (DER) memiliki rata-rata sebesar 81,562997% dengan nilai minimum sebesar 0,1383% di dapat oleh PT.Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 407,7757% didapat oleh PT.Central Proteinaprima Tbk pada tahun 2012 serta standar deviasi sebesar 89,1894465%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa *debt equity ratio* yang dimiliki oleh perusahaan sampel memiliki nilai kurang dari 50%. Nilai minimum sebesar 0,1383% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai *debt equity ratio* yang cukup kecil yaitu sebesar 0,1383%. *Debt equity ratio* yang kecil menunjukkan perusahaan sampel memiliki risiko kerugian yang kecil. Namun, di sisi lain nilai maksimum sebesar 407,7757% lebih dari 100%, *debt equity ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan perusahaan sampel memiliki risiko kerugian yang tinggi.
- Komisaris independen (KI) memiliki rata-rata sebesar 38,082766% dengan nilai minimum sebesar 25% dan nilai maksimum

sebesar 55,5556% serta standar deviasi sebesar 8,6195297%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa rata-rata komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih dari 30%. Nilai minimum sebesar 25% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki proporsi nilai komisaris independen yang cukup kecil yaitu sebesar 25%. Proporsi komisaris independen yang kecil menunjukkan perusahaan sampel memiliki resiko kerugian yang tinggi. Namun, di sisi lain nilai maksimum sebesar 55,5556% lebih dari 30%, komisaris independen yang yang terlalu tinggi menunjukkan perusahaan sampel memiliki risiko kerugian kecil.

- d) Inflasi (I) memiliki rata-rata 5,636000% dengan standar deviasi 2,2687342% dan nilai minimum dan maksimum sebesar 3,35% dan 8,38%. Nilai maksimum inflasi sebesar 8,38% sehingga menunjukkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki potensi kesulitan keuangan (*financial distress*).

4.2 Menilai Model fit

Uji *Chi-square* untuk keseluruhan model terhadap data yang dilakukan dengan membandingkan nilai antara tabel *-2log likelihood* awal (hasil *block number 0*) dengan nilai tabel *-2log likelihood* akhir (hasil *block number 1*). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik atau layak.

Tabel 2 Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2 LL awal (Block	83,758
-2 LL akhir (Block	68,826

Sumber: Data diolah, 2017

Pengujian pada tabel *-2log likelihood* awal diperoleh nilai 83,758 dan pada tabel *-2log likelihood* akhir didapatkan nilai sebesar 68,826. Hal ini menunjukkan ada penurunan *-2log likelihood* yang cukup besar sehingga memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel dependennya dan model dapat diterima atau layak.

4.3 Menilai Kelayakan Model Regresi

Dasar pengambilan keputusan uji *Hosmer & Lemeshow's Test* ini adalah apakah nilai *signifikansinya* kurang dari

atau sama dengan 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit model* ini tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik

Tabel 3 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.925	8	.061

Sumber: data diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengujian *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* menggunakan nilai *Chi-square* sebesar 14,925 dengan signifikansisebesar 0,594. Tingkat signifikansi sebsar 0,594 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan berarti model cocok dengan data observasinya.

4.4 Menganalisis Nilai *Cox&snell R square* dan *Nagelkerkerke R square*

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 14 yang menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4 Nilai Nagelkerke Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.826 ^a	.192	.275

Sumber. Data diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0.192 sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.275. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen (kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 27.5 persen sementara sisanya yaitu 72.5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4.5 Menguji Daya Klasifikasi

Pengujian daya klasifikasi digunakan menunjukkan bagaimana kekuatan prediksi

model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil Pengujian daya klasifikasi dapat dilihat melalui *Classification table* seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct	
	Interest Coverage ratio		Financial Distress		
	Non Financial distress	Financial Distress			
Interest Coverage ratio	47	3	94.0		
Financial Distress	12	8	40.0		
Overall Percentage			78.6		

Sumber. Data diolah, 2017

Tabel 5 tersebut menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hanya sebesar 40 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan ada perusahaan 8 perusahaan (40 persen) yang diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dari total 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kekuatan prediksi model untuk perusahaan dengan klasifikasi *non financially distressed firms* adalah sebesar 94 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan ada 47 perusahaan yang diprediksi tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress*) dari total 50 perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress*).

4.6 Menguji Koefisien Regresi

Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas, digunakan *probability value* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresinya signifikan. Tetapi bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka koefisien regresinya tidak signifikan.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Regresi

Variables In The Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
S CR	.000	.000	.120	1	.729	1.000	.999	1.001
t e DER	.007	.003	4.477	1	.034	1.007	1.001	1.014

1 KI	-.109	.041	6.895	1	.009	.897	.827	.973
I	.119	.132	.817	1	.366	1.127	.870	1.460
Constant	1.789	1.593	1.261	1	.261	5.981		

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan persamaan logit:

$$\ln \left[\frac{P}{(1 - P)} \right] = 1.789 + (0.000)CR + 0.007 DER + (-0.109) KI + 0.119 I$$

Sumber: data diolah, 2017

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh *current ratio* terhadap *interest coverage ratio*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terlihat dari uji hipotesis dimana nilai *current ratio* signifikan pada 0,729 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan α 0,05. Penelitian ini menolak H_1 yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Current ratio* memiliki nilai rerata sebesar 303,2244 yang berarti bahwa pada umumnya perusahaan sampel masih memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya sehingga perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimiliknya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

4.7.2 Pengaruh *debt equity ratio* terhadap *interest coverage ratio*

Perbandingan antara total hutang dengan besarnya ekuitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Uji hipotesis pada *debt equity ratio* menghasilkan signifikansi positif sebesar 0,034 dimana nilai ini lebih kecil dari α 0,05. Dengan demikian penelitian ini menerima H_1 dimana *debt equity ratio* dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4.7.3 Pengaruh komisaris independen terhadap *interest coverage ratio*

Perbandingan antara proporsi dengan total dewan komisaris memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap *financial distress*. Uji hipotesis pada komisaris independen menghasilkan signifikansi negatif sebesar 0,009 dimana nilai ini lebih besar dari α 0,05. Dengan demikian penelitian ini menerima H_1 dimana komisaris independen dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4.7.4 Pengaruh *inflasi* terhadap *interest coverage ratio*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terlihat dari uji hipotesis dimana nilai inflasi signifikan pada 0,366 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan α 0,05. Penelitian ini menolak H_1 yang menyatakan bahwa *inflasi* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil pengujian ini dapat dikatakan bahwa nilai inflasi yang dimiliki perusahaan belum terlalu tinggi sehingga kurang mampu untuk memprediksi *financial distress*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

a. Secara parsial *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan Positif terhadap *Interest Coverage Ratio* (ICR) dan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio* (ICR) sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio* (ICR) karena perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya sehingga perusahaan mampu mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimiliknya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*. Inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio* (ICR) karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi sehingga penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Hasil dari pengujian variabel dominan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai beta. Variabel yang memiliki nilai beta terbesar adalah *Debt Equity Ratio*. Variabel *Debt Equity Ratio* mempunyai nilai beta sebesar 0,007.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain, antara lain:

- a. Bagi perusahaan dengan dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* sehingga perusahaan terhindar dari kebangkrutan.
- b. Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, hendaknya memperluas perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dan periode pengamatan yang lebih lama, dan juga menggunakan prediktor lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Platt, H.D., and M.B. Platt. 2002. Predicting Corporate financial Distress: Reflections on Choice-Based sample Bias. *Journal of Economics and finance*. Vol. 26, No. 2. Hal: 60-72.
- Hanafi, Mamduh M. 2014. Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Rodoni dan Ali. 2014. Manajemen Keuangan Modern. Edisi pertama. Jakarta: Mitra. Wacana Media.
- Syamsuddin, Lukman, 2011, Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan), edisi Baru, cetakan ketujuh, Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahardja dan Manurung. 2015. Teori Ekonomi Makro. Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hamdani, S.E. 2016. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Zarkasyi, Moh Wahyudi, 2008. *Good Corporate Governance pada Badan Usaha*.

Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya, Jakarta: Alfabeta,

Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.

Wardhani,Ratna.2006.*MekanismeGovernancedalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 4, No. 1, hal. 95-114.